

**TINGKAT KETEPATAN KODE PADA KASUS FRAKTUR  
BERDASARKAN ICD-10  
di RSUD RAA TJOKRONEGORO PURWOREJO**

Deva Oktavian<sup>1</sup> Sis Wuryanto<sup>2</sup> Zakharias Kurnia Purbobinuko<sup>3</sup>

**INTISARI**

**Latar Belakang :** Pengodean diagnosis menggunakan ICD-10 berperan penting dalam menunjang keakuratan data medis, klaim BPJS, dan laporan statistik rumah sakit. Pada kasus fraktur, karakter kode keempat dan kelima wajib dicantumkan karena menunjukkan lokasi dan jenis fraktur secara rinci. Namun, ketidaktepatan pengisian kode diagnosis masih ditemukan dalam praktik rumah sakit.

**Tujuan Penelitian:** Mengetahui tingkat ketepatan kode diagnosis fraktur berdasarkan ICD-10 dan mengidentifikasi faktor yang memengaruhi pelaksanaan pengodean di RSUD RAA Tjokronegoro Purworejo.

**Metode Penelitian :** Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi dokumentasi dan wawancara. Sampel sebanyak 71 rekam medis kasus fraktur rawat inap tahun 2024 dianalisis menggunakan lembar checklist ketepatan kode. Wawancara dilakukan kepada 3 informan dari tenaga medis dan rekam medis.

**Hasil :** Sebanyak 61 berkas (86%) memiliki kode yang tepat, sementara 10 berkas (14%) tidak tepat, dengan kesalahan pada karakter keempat dan kelima. Pengodean untuk pasien rawat inap dilakukan oleh dokter umum, bukan PMIK. Pengodean *external cause* tidak dilakukan karena tidak diwajibkan dalam proses klaim BPJS dan keterbatasan sumber daya.

**Kesimpulan :** Tingkat ketepatan kode cukup tinggi, namun masih terdapat kesalahan pada karakter spesifik ICD-10, kurangnya pelatihan, keterbatasan SDM, dan belum adanya verifikasi internal menyebabkan pengodean belum optimal.

**Kata Kunci:** Ketepatan kode, ICD-10, *fraktur*, *external cause*, pengodean diagnosis

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

**CODE ACCURACY LEVEL IN FRACTURE  
CASES BASED ON ICD-10  
AT RAA TJOKRONEGORO PURWOREJO REGIONAL HOSPITAL**

Deva Oktavian<sup>1</sup> Sis Wuryanto<sup>2</sup> Zakharias Kurnia Purbobinuko<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Background:** ICD-10 diagnostic coding plays a vital role in ensuring the accuracy of medical data, BPJS claims, and hospital statistical reports. In fracture cases, the fourth and fifth characters of the ICD code must be included to reflect the location and type of fracture. However, miscoding still occurs in hospital practices.

**Objective:** To determine the level of accuracy of ICD-10 coding in fracture cases and identify factors influencing the coding process at RSUD RAA Tjokronegoro Purworejo.

**Methods:** This study used a qualitative descriptive approach with document review and interviews. A total of 71 inpatient medical records from 2024 were analyzed using a coding accuracy checklist. Interviews were conducted with three informants from the medical and medical records units.

**Results:** A total of 61 records (86%) were coded accurately, while 10 records (14%) were inaccurate, particularly in the fourth and fifth characters. Inpatient coding was performed by general practitioners rather than PMIK officers. External cause coding was omitted due to its non-mandatory status in BPJS claims and limited human resources.

**Conclusion:** Although the overall accuracy rate is high, specific character errors remain. The lack of training, insufficient human resources, and absence of internal verification hinder optimal coding quality.

**Keywords:** Coding accuracy, ICD-10, fracture, external cause, diagnosis coding

---

<sup>1</sup> Student of the Medical Record and Health Information Study Program, University Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

<sup>2</sup> Lecturer of the Medical Record and Health Information Study Program, University Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of the Medical Record and Health Information Study Program, University Jenderal Achmad Yani Yogyakarta